E-ISSN : 3025-1311
https://ejournal.cahayailmubangsa.institute/index.php/kohesi

Kohesi: Jurnal Multidisiplin Saintek
Volume 11 No 3 Tahun 2026

ANALISIS TINGKAT BAHAYA EROSI PADA SUB DAS DARA'UA, KECAMATAN ALASA, KABUPATEN NIAS UTARA MENGGUNAKAN METODE USLE DAN SDR

Anuarjaya Zalukhu[1,*], Totoh Andoyono[2]
1,2 Departemen Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang,
Jl. Prof. Dr. Hamka No. 1, Kampus Air Tawar, Padang, Sumatera Barat, 25173, Indonesia

*Corresponding author. Email: anuarjayazalukhu@gmail.com

Abstract

Erosion is the process of soil particle detachment and transport caused by natural agents such as water and wind, as well as by human activities. This study analyzes the erosion hazard level in the Dara'ua Sub-Watershed, Alasa District, North Nias Regency, to determine the magnitude of the erosion hazard occurring in the area. This research is a quantitative study employing a descriptive approach and Geographic Information System (GIS)-based spatial analysis, using the Universal Soil Loss Equation (USLE) and the Sediment Delivery Ratio (SDR) methods. The USLE calculation yielded an erosion rate of 190.87 tons/ha/year, indicating a high potential for soil loss in the study area. Based on the erosion hazard classification, this value falls into the severe (heavy) erosion hazard class, so that conservation measures are required to reduce the erosion rate and prevent further land degradation. The estimated sediment yield from the study area was 29.20 tons/ha/year, indicating that only part of the eroded material is transported to the river body, while the remainder is deposited before reaching the stream flow.

Keywords: *Erosion; Dara'ua Sub-Watershed; USLE; SDR; Sediment Yield*

Article History
Received: Agustus 2026
Reviewed: Agustus 2026
Published: Agustus 2026

Plagiarism Checker
No 237.u873247.fh8374

Copyright : Author
Publish by : Kohesi

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

1. PENDAHULUAN

Erosi merupakan proses pengikisan dan pengangkutan partikel tanah oleh agen alami seperti air, angin, dan aktivitas manusia. Proses ini menjadi salah satu masalah utama dalam pengelolaan sumber daya lahan, terutama pada wilayah dengan curah hujan tinggi dan kondisi topografi yang curam seperti di banyak wilayah Indonesia. Apabila erosi terjadi secara terus-menerus tanpa pengelolaan konservasi yang baik, maka dapat menyebabkan hilangnya lapisan tanah atas (topsoil) yang subur, menurunkan produktivitas lahan, serta meningkatkan sedimentasi pada badan sungai (Arsyad, 2010).

Kabupaten Nias Utara merupakan salah satu wilayah di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki kondisi topografi didominasi oleh perbukitan serta curah hujan yang relatif tinggi. Kondisi tersebut menjadikan wilayah ini rentan terhadap erosi, terutama pada daerah yang mengalami perubahan penggunaan lahan. Salah satu wilayah yang memiliki potensi erosi adalah Sub Daerah Aliran Sungai (Sub DAS) Dara'ua yang terletak di Kecamatan Alasa. Sub DAS Dara'ua memiliki luas sekitar 1.111 ha (11 km^2), dengan sebagian besar kawasan berbentuk perbukitan dan lereng berkemiringan curam. Curah hujan rata-rata tahunan di DAS ini mencapai 2.244–2.424 mm/tahun dengan distribusi yang cenderung merata sepanjang tahun, sehingga meningkatkan potensi aliran permukaan dan erosi tanah. DAS ini berperan penting dalam menunjang aktivitas masyarakat, seperti pertanian, kebutuhan air, serta sistem drainase alami wilayah sekitarnya (Asdak, 2014).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menganalisis erosi pada berbagai DAS di Indonesia menggunakan metode USLE maupun pendekatan Sistem Informasi Geografis (GIS) (Arif dkk., 2025; Devianti dkk., 2019; Wardianus & Nurhayati, 2024). Akan tetapi, kajian mengenai analisis erosi pada Sub DAS Dara'ua, Kecamatan Alasa, Kabupaten Nias Utara masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) terkait informasi mengenai tingkat erosi, faktor penyebab dominan, serta tingkat bahaya erosi pada wilayah tersebut.

Keberadaan erosi pada Sub DAS Dara'ua dapat diketahui melalui beberapa indikator yang dapat diamati secara langsung di lapangan. Menurut Arsyad (2010), erosi umumnya ditandai dengan munculnya alur erosi (rill erosion) dan parit erosi (gully erosion) pada lahan miring, hilangnya lapisan tanah atas (topsoil), tersingkapnya akar tanaman, serta adanya endapan sedimen pada bagian bawah lereng maupun di alur sungai. Selain itu, meningkatnya kekeruhan air sungai setelah hujan juga menunjukkan bahwa partikel-partikel tanah telah terangkut oleh aliran permukaan menuju badan sungai.

Dalam pengelolaan Sub DAS Dara'ua, informasi mengenai tingkat bahaya erosi sangat penting untuk menentukan lokasi-lokasi yang memerlukan prioritas konservasi tanah dan air. Oleh karena itu, analisis tingkat bahaya erosi pada Sub DAS Dara'ua menggunakan metode Universal Soil Loss Equation (USLE) yang dipadukan dengan Sistem Informasi Geografis (GIS) dapat memberikan informasi spasial mengenai tingkat kerawanan erosi. Hasil analisis tersebut diharapkan menjadi dasar dalam penyusunan strategi pengelolaan lahan yang berkelanjutan serta mendukung upaya pelestarian fungsi hidrologis Sub DAS Dara'ua. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat bahaya erosi pada Sub DAS Dara'ua, Kecamatan Alasa, Kabupaten Nias Utara, berdasarkan perhitungan menggunakan metode USLE dan SDR.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Sub DAS Dara'ua yang terletak di wilayah Kecamatan Alasa, Kabupaten Nias Utara, Provinsi Sumatera Utara, pada koordinat 1°10'16,34" LU dan 97°22'39,71" BT, dengan luas wilayah kajian (Sub DAS dari DAS Noyo) sebesar 1.111 ha (11 km²) (Gambar 1).

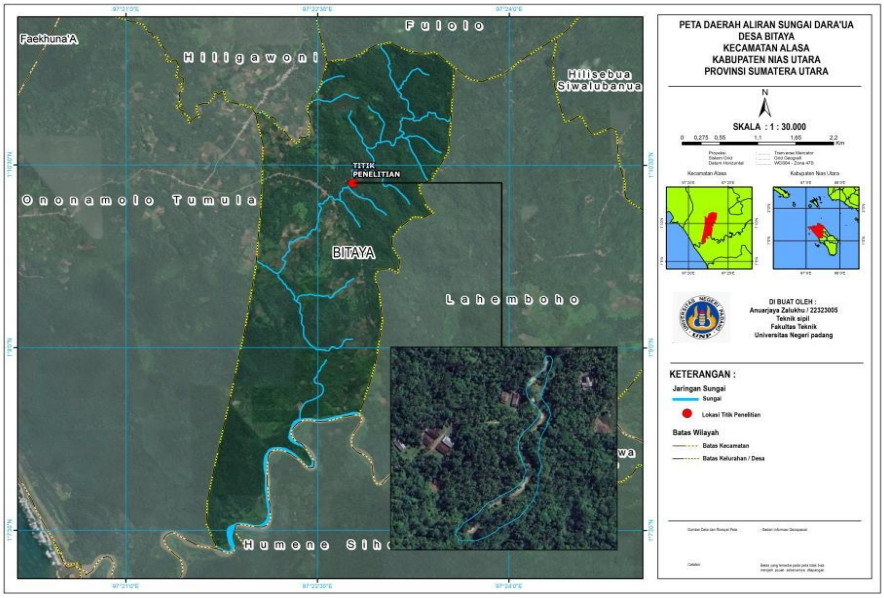

Gambar 1. Lokasi penelitian

2.2 Data dan Metode Pengumpulan data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data curah hujan; Peta kemiringan lereng; Peta jenis tanah; dan Peta penutup lahan. Pengumpulan data dilakukan melalui survei lapangan, pengambilan sampel tanah, dan analisis data sekunder yang telah dikumpulkan.

2.3 Tahapan Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu: (1) analisis kondisi fisik DAS, (2) perhitungan laju erosi dengan metode USLE, dan (3) perhitungan besarnya SDR.

Kondisi fisik Sub DAS Dara'ua dianalisis menggunakan data sekunder untuk memperoleh nilai parameter-parameter erosi, yaitu erosivitas hujan (ER), erodibilitas tanah (K), panjang dan kemiringan lereng (LS), faktor tutupan lahan (C), dan faktor tindakan konservasi tanah (P). Laju erosi dihitung menggunakan model Universal Soil Loss Equation (USLE) dengan persamaan sebagai berikut:

$$A = R \times K \times LS \times C \times P$$

dengan A adalah laju erosi (ton/ha/tahun), R adalah faktor erosivitas hujan, K adalah faktor erodibilitas tanah, LS adalah faktor panjang dan kemiringan lereng, C adalah faktor pengelolaan tanaman/tutupan lahan, dan P adalah faktor tindakan konservasi tanah.

Selanjutnya, besarnya sedimen yang dihasilkan dihitung menggunakan pendekatan Sediment Delivery Ratio (SDR) dengan persamaan:

$$Y = A \times SDR$$

dengan Y adalah hasil sedimen per satuan luas (ton/tahun), A adalah erosi tanah (ton/ha/tahun), dan SDR adalah nisbah pelepasan sedimen yang ditentukan berdasarkan luas daerah tangkapan air (Ws).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Sub DAS Dara'ua secara administratif terletak di Kecamatan Alasa, Kabupaten Nias Utara. Batas wilayah Sub DAS Dara'ua serta kondisi jaringan dan aliran sungainya disajikan pada Gambar 2 dan Gambar 3.

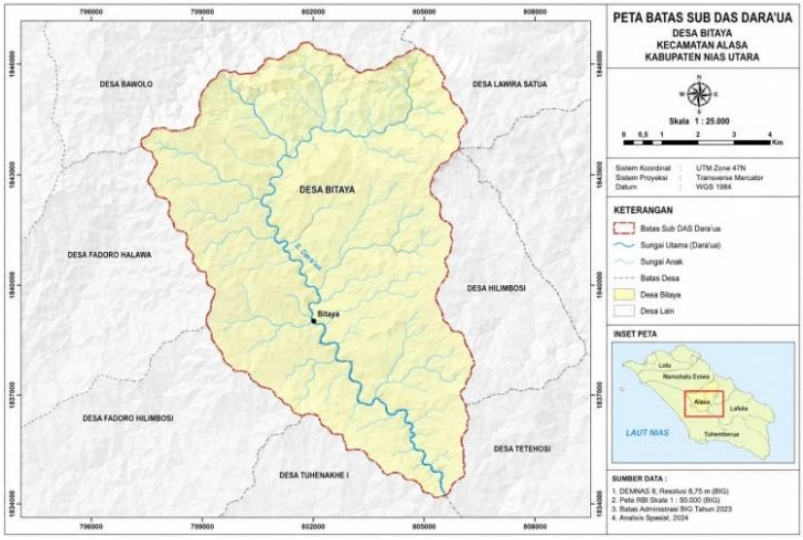

Gambar 2. Batas wilayah Sub DAS Dara'ua

Gambar 3. Kondisi jaringan dan aliran sungai

3.2 Faktor Erosivitas Hujan (ER)

Indeks erosivitas curah hujan bulanan (ER) dihitung menggunakan metode Lenvain dengan persamaan berikut:

$$ER = 2{,}21\ (R^m)^{1{,}36}$$

dengan ER adalah erosivitas curah hujan bulanan (kJ/ha) dan Rm adalah curah hujan bulanan (cm). Sebagai contoh, pada bulan Januari 2016 diperoleh curah hujan sebesar 193,2 mm, sehingga nilai Cm dihitung sebagai berikut:

$$Cm = 193{,}2 \ / \ 10 = 19{,}32$$

Nilai tersebut kemudian disubstitusikan ke dalam persamaan erosivitas:

$$ER = 2{,}21\ (19{,}32)1{,}36 \approx 124 \text{ mm}$$

Perhitungan yang sama dilakukan untuk seluruh data curah hujan tahun 2016–2025, dengan hasil rekapitulasi nilai R tahunan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai R tahunan

No	Tahun	Nilai ER (cm)
1	2016	2.244
2	2017	2.182
3	2018	2.387
4	2019	2.181
5	2020	2.394
6	2021	2.741
7	2022	2.815
8	2023	2.073
9	2024	2.229
10	2025	2.424

	Total	23.670
	Rata-rata	2.367

Berdasarkan hasil analisis data curah hujan tahun 2016–2025 pada Tabel 1, diperoleh rata-rata nilai indeks erosivitas hujan tahunan sebesar 2.367.

3.3 Faktor Erodibilitas Tanah (K)

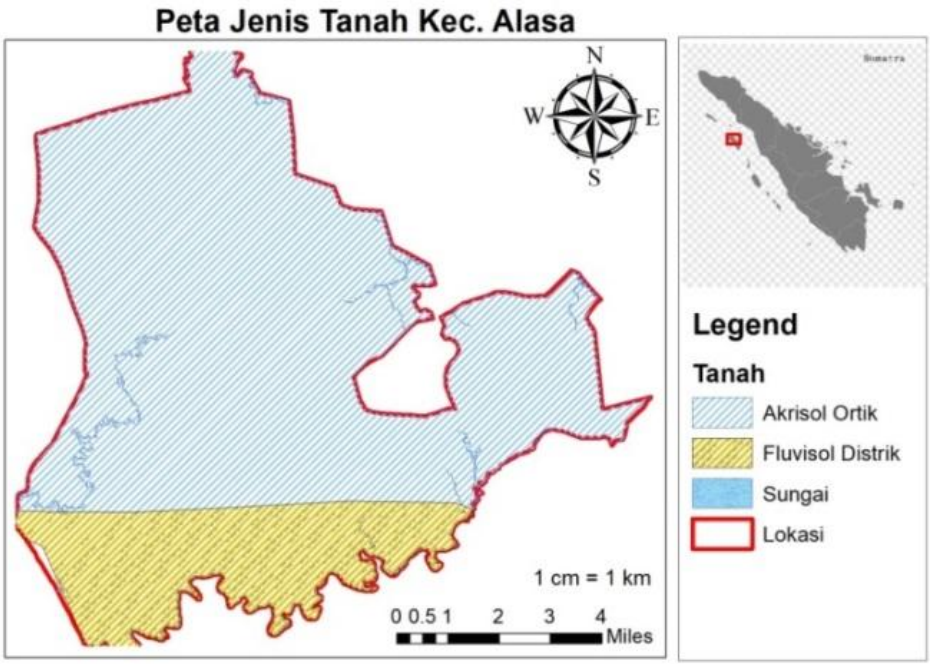

Gambar 4. Peta jenis tanah

Tabel 2. Nilai faktor erodibilitas tanah (K)

No	Jenis Tanah	Nilai K
1	Entisol	0,301
2	Histosol	0,321
3	Inceptisol	0,271
4	Oxisol	0,166
5	Spadosol	1,245
6	Ultisol	0,240

Gambar 4 menyajikan visualisasi karakteristik tanah untuk parameter faktor erodibilitas tanah (K). Wilayah Kecamatan Alasa didominasi oleh jenis tanah Akrisol Ortik, yang termasuk ke dalam kelompok tanah Ultisol, sehingga nilai K yang digunakan dalam perhitungan adalah 0,24 (Tabel 2).

3.4 Faktor Panjang dan Kemiringan Lereng (LS)

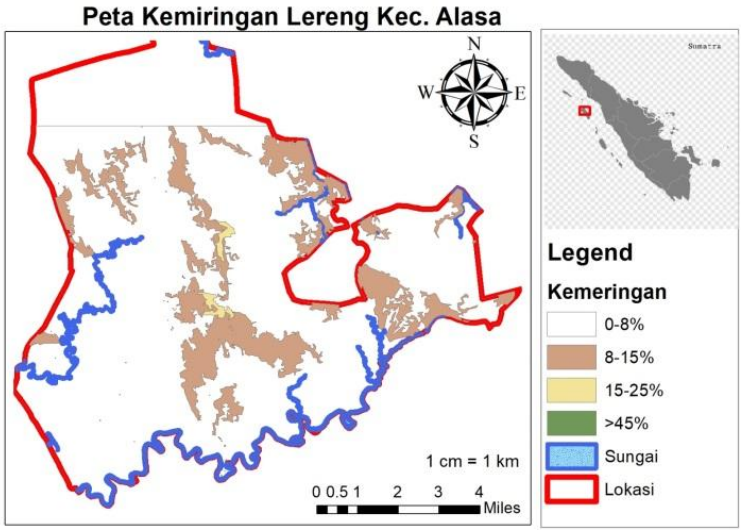

Gambar 5. Peta kemiringan lereng

Tabel 3. Nilai faktor panjang dan kemiringan lereng (LS)

Kelas	Kemiringan Lereng	Keterangan	Luas (ha)	Persentase (%)	Nilai LS
I	0-8%	Datar	905,91	12	0,25
II	8-15%	Landai	1.459,67	20	1,20
III	15-25%	Agak curam	1.634,48	22	4,25
IV	>45%	Sangat curam	1.518,83	21	12,00

Berdasarkan Gambar 5, wilayah Kecamatan Alasa didominasi oleh kelas lereng 0-8% (datar), sehingga nilai LS yang digunakan dalam perhitungan adalah 0,25 (Tabel 3).

3.5 Faktor Tutupan Lahan (C)

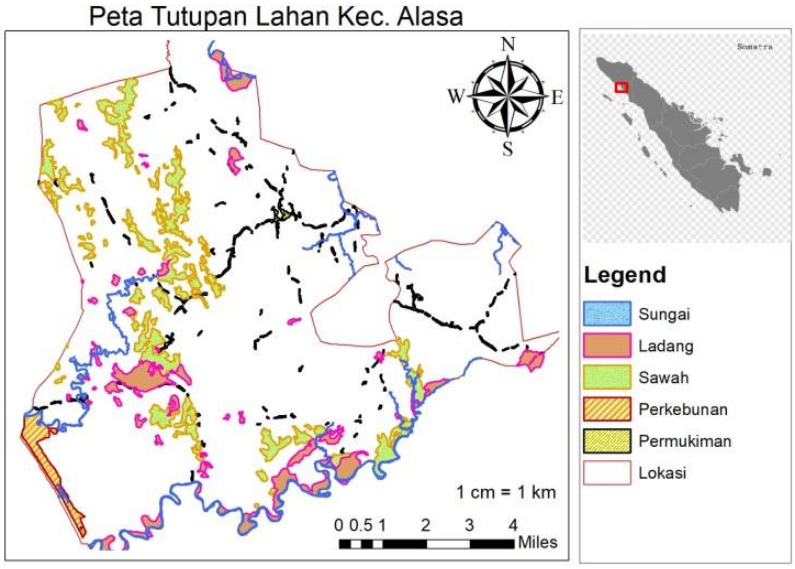

Gambar 6. Peta penggunaan lahan

Tabel 4. Nilai faktor tutupan lahan (C)

No	Jenis Tutupan Lahan	Luas (ha)	Persentase	Nilai C
1	Sungai (tubuh air)	9.586,55	0,004	0,001
2	Ladang (pertanian lahan kering)	2.051,35	0,001	0,280
3	Sawah	528,41	0,000	0,010
4	Perkebunan	73.307,47	0,033	0,500
5	Permukiman	4.064,67	0,002	0,950

Gambar 6 menunjukkan sebaran penggunaan lahan di Kecamatan Alasa yang digunakan untuk menentukan faktor pengelolaan tanaman/tutupan lahan (C). Nilai faktor C yang digunakan dalam perhitungan mengacu pada tutupan lahan berupa ladang (pertanian lahan kering), yaitu sebesar 0,280 (Tabel 4).

3.6 Faktor Tindakan Konservasi Tanah (P)

Tabel 5. Nilai faktor tindakan konservasi tanah (P)

Tindakan Konservasi	Nilai P
Konstruksi baik	0,04
Konstruksi sedang	0,15
Konstruksi kurang baik	0,35
Tradisional	0,40
Strip tanaman rumput (bahia grass)	0,40
Pengolahan & penanaman menurut kontur, kemiringan 0–8%	0,50
Pengolahan & penanaman menurut kontur, kemiringan 9–20%	0,75
Pengolahan & penanaman menurut kontur, kemiringan >20%	0,90
Tanpa tindakan konservasi	1,00

Berdasarkan Tabel 5, nilai P yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1,00, yang menunjukkan bahwa pada wilayah Kecamatan Alasa belum terdapat tindakan konservasi tanah secara khusus.

3.7 Analisis Tingkat Bahaya Erosi (TBE)

Dengan memasukkan seluruh nilai faktor ke dalam persamaan USLE, diperoleh tingkat bahaya erosi sebagai berikut:

$$A = ER \times K \times LS \times C \times P$$

$$A = 2.367 \times 0,24 \times 1,20 \times 0,280 \times 1,00$$

$$A = 190,87 \text{ ton/ha/tahun}$$

Nilai A sebesar 190,87 ton/ha/tahun menunjukkan besarnya kehilangan tanah rata-rata yang terjadi per satuan luas dan waktu di Sub DAS Dara'ua. Berdasarkan klasifikasi tingkat bahaya erosi, nilai tersebut termasuk ke dalam kelas bahaya erosi berat (kelas IV).

3.8 Hasil Sedimen (Sediment Yield)

Besarnya hasil sedimen dihitung menggunakan pendekatan SDR dengan Ws (luas daerah tangkapan air) sebesar 11 km^2 dan nilai SDR sebesar 0,153, sehingga diperoleh:

$$Y = A \times SDR = 190,87 \times 0,153 = 29,20 \text{ ton/tahun}$$

Nilai kehilangan tanah (A) sebesar 190,87 ton/ha/tahun dan hasil sedimen (Y) sebesar 29,20 ton/tahun menunjukkan bahwa meskipun tingkat kehilangan tanah akibat erosi tergolong cukup besar, hanya sebagian kecil material hasil erosi yang berhasil terbawa hingga ke outlet sungai; sebagian besar lainnya mengalami pengendapan sebelum mencapai badan sungai.

3.9 Skenario Konservasi Menuju Kelas Bahaya Erosi Sedang

Untuk mengevaluasi potensi penurunan tingkat bahaya erosi, dilakukan simulasi skenario konservasi pada salah satu titik kajian di Desa Bitaya dengan nilai awal R = 2,073, K = 0,24, LS = 0,25, C = 0,280, dan P = 1,00 (Gambar 7). Dari kelima faktor tersebut, R, K, dan LS merupakan kondisi dasar yang relatif sulit dikendalikan secara langsung, sehingga fokus intervensi konservasi diarahkan pada faktor C dan P.

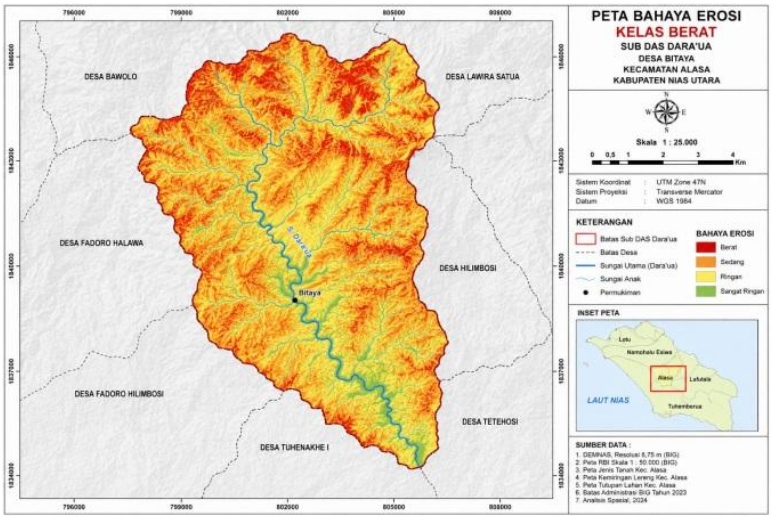

Gambar 7. Peta klasifikasi tingkat bahaya erosi Sub DAS Dara'ua

R = 2,073 (erosivitas hujan). Faktor ini bersifat alami dan tidak dapat diturunkan langsung, namun dampaknya terhadap tanah dapat dikurangi melalui:mempertahankan vegetasi, menanam tanaman penutup tanah, menggunakan mulsa; dan mempertahankan serasah/sisa tanaman.

K = 0,24 (erodibilitas tanah). Nilai K menunjukkan kepekaan tanah terhadap erosi dan merupakan sifat bawaan tanah yang tidak dapat diturunkan melalui bangunan konservasi, tetapi ketahanan tanah dapat diperbaiki dengan: mengurangi pengolahan tanah yang berlebihan, dan mempertahankan vegetasi dengan sistem perakaran yang baik.

LS = 0,25 (panjang dan kemiringan lereng). Nilai LS pada lokasi kajian ini relatif rendah, namun konservasi tetap diperlukan pada lereng yang lebih curam melalui:penanaman mengikuti garis kontur, mempertahankan vegetasi di lereng, dan menghindari aliran air langsung menuruni lereng.

C = 0,280 (faktor tutupan dan pengelolaan lahan). Nilai ini menunjukkan bahwa perlindungan tanah oleh vegetasi masih dapat ditingkatkan agar risiko erosi menurun ke kelas yang lebih rendah, melalui: tidak membiarkan tanah dalam kondisi terbuka, menanam tanaman penutup tanah, mempertahankan vegetasi yang ada.

P = 1,00 (faktor tindakan konservasi). Nilai ini menunjukkan belum adanya tindakan konservasi tanah, sehingga diperlukan penerapan teknik konservasi berupa:terasering, penanaman mengikuti kontur, dan kombinasi vegetasi dan bangunan konservasi.

Dengan menurunkan nilai C menjadi 0,10 dan P menjadi 0,50 melalui penerapan tindakan konservasi tersebut, sementara nilai R, K, dan LS tetap, diperoleh simulasi laju erosi sebagai berikut:

$$A = R \times K \times LS \times C \times P$$

$$A = 2{,}073 \times 0{,}24 \times 0{,}25 \times 0{,}10 \times 0{,}50$$

$$A = 0{,}00622 \text{ ton/ha/tahun}$$

Hasil simulasi ini menunjukkan bahwa faktor pengelolaan tanaman (C) dan tindakan konservasi tanah (P) merupakan faktor yang paling memungkinkan untuk diperbaiki melalui pengelolaan lahan, sedangkan faktor curah hujan (R) dan sifat tanah (K) merupakan kondisi alami yang relatif tidak dapat dikendalikan secara langsung.

3.10 Rekapitulasi Klasifikasi Bahaya Erosi

Tabel 6. Rekapitulasi klasifikasi bahaya erosi Sub DAS Dara'ua

No	Kriteria Analisis	Nilai	Satuan	Keterangan
1	Ws (luas tangkapan)	11	km^2	Skala makro wilayah Desa Bitaya
2	Laju bahaya erosi	190,87	ton/ha/tahun	Hasil perhitungan USLE
3	Tingkat bahaya erosi	IV	-	Klasifikasi kelas berat
4	SDR	0,153	-	Koefisien pelepasan sedimen
5	Y (hasil sedimen)	29,20	ton/tahun	Sedimen menuju Sub DAS Dara'ua

3.11 Rekomendasi Konservasi

Berdasarkan hasil evaluasi, status erosi yang tergolong berat (kelas IV) memerlukan tindakan manajemen lahan segera guna mencegah kerusakan solum tanah atas lebih lanjut. Konservasi vegetatif berupa penanaman tanaman berakar rapat, seperti karet atau kopi, diproyeksikan mampu menurunkan laju erosi dari 190,87 ton/ha/tahun menuju tingkat yang lebih aman.

3.12 Pembahasan

Besarnya laju erosi dihitung menggunakan metode USLE dengan mengalikan faktor ER, K, LS, C, dan P, dan diperoleh nilai erosi sebesar 190,87 ton/ha/tahun. Nilai ini menunjukkan bahwa kehilangan tanah di wilayah penelitian tergolong tinggi, yang dipengaruhi oleh kombinasi antara erosivitas hujan yang tinggi, kondisi topografi berlereng curam, sifat tanah, serta pola

penggunaan lahan. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dalam menentukan besarnya kehilangan tanah akibat erosi, sejalan dengan temuan pada penelitian erosi berbasis USLE di DAS lain di Indonesia (Arif et al., 2025; Aisyah et al., 2022).

Hasil perhitungan SDR menunjukkan besarnya sedimen yang dihasilkan di wilayah Sub DAS Dara'ua adalah 29,20 ton/ha/tahun. Nilai ini mengindikasikan bahwa proses pengangkutan material tanah menuju badan sungai tetap berlangsung, meskipun sebagian besar material erosi mengalami pengendapan sebelum mencapai aliran sungai utama.

Dari hasil penelitian, Sub DAS Dara'ua yang termasuk dalam kelas bahaya erosi berat memerlukan upaya konservasi tanah, baik secara vegetatif maupun mekanik. Konservasi vegetatif dapat dilakukan melalui penanaman tanaman berakar rapat, seperti karet atau kopi, sementara konservasi mekanik dapat diterapkan melalui pembuatan terasering pada lereng curam. Penerapan tindakan konservasi tersebut diharapkan mampu menjaga keberlanjutan fungsi lahan dan fungsi hidrologis di Sub DAS Dara'ua.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai tingkat bahaya erosi menggunakan metode Universal Soil Loss Equation (USLE) di Sub DAS Dara'ua, Kecamatan Alasa, Kabupaten Nias Utara dapat disimpulkan sebagai berikut. Faktor-faktor yang memengaruhi laju erosi di Sub DAS Dara'ua meliputi faktor erosivitas hujan (ER), erodibilitas tanah (K), panjang dan kemiringan lereng (LS), penutup lahan (C), serta tindakan konservasi (P), yang nilainya diperoleh berdasarkan data curah hujan, peta jenis tanah, peta kemiringan lereng, peta tutupan lahan, dan tabel acuan metode USLE. Berdasarkan perhitungan metode USLE, diperoleh nilai laju erosi sebesar 190,87 ton/ha/tahun, yang menunjukkan bahwa wilayah penelitian memiliki potensi kehilangan tanah yang tinggi dan termasuk dalam kelas bahaya erosi berat, sehingga diperlukan upaya konservasi untuk mengurangi laju erosi dan mencegah kerusakan lahan. Adapun besarnya sedimen yang dihasilkan dari wilayah penelitian adalah 29,20 ton/ha/tahun.

5. REFERENSI

Aisyah, B. N., Dwi, P. T. B., & Kukuh, M. (2022). Pendugaan erosi tanah dan perencanaan tutupan lahan hulu DAS Jeneberang, Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIP), 27*(2), 302–310. https://doi.org/10.18343/jipi.27.2.302

Arif, K., Ussy, A., & Rahmah, D. L. (2025). Analisis laju erosi dan sedimentasi berbasis ArcGIS pada DAS Garang Jawa Tengah. *Jurnal Teknologi dan Rekayasa Sumber Daya Air, 5*(1), 583–595. https://doi.org/10.21776/ub.jtresda.2025.005.01.055

Arsyad, S. (2010). *Konservasi tanah dan air*. IPB Press.

Asdak, C. (2014). *Hidrologi dan pengelolaan daerah aliran sungai*. Gadjah Mada University Press.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias. (2017). *Kabupaten Nias Utara dalam angka 2017*. BPS Kabupaten Nias.

Devianti, D., Bafdal, N., & Suryadi, E. (2019). Pattern of land cover change towards total erosion in Cimanuk upstream sub watershed. *Ecodevelopment, 2*(1), 50–54. https://doi.org/10.24198/ecodev.v2i1.39095

Eraku, S., & Jamil, M. H. (2021). A study on the erosion hazard rate of Limboto Lake catchment area. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 681*(1), 1–14. https://doi.org/10.1088/1755-1315/681/1/012041

Eryani, G. A. P. (2021). *Aplikasi sistem informasi geografis untuk pengelolaan DAS terpadu*. Scopindo Media Pustaka.

Siswanto, S. Y., Marenda, I. S. S., Nadia, N. K., et al. (2021). Pengenalan erosi untuk petani di Desa Cibeureum dan Kampung Nyomplong, Bandung. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, 6*(2), 390–395. https://doi.org/10.30653/002.202162.777

Wardianus, F., & Nurhayati. (2024). Penerapan Universal Soil Loss Equation (USLE) untuk memperkirakan erosi di DAS Sekadau. *JeLAST: Jurnal Teknik Kelautan, PWK, Sipil dan Tambang*.

Yanita, H. (2016). Analisis struktur retorika dan penanda kebahasaan bagian hasil dan pembahasan artikel jurnal penelitian bagi FKIP UNIB untuk bidang pengajaran bahasa. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2*(2), 165–170. https://doi.org/10.33369/diksa.v2i2.3457